

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Besarnya jumlah penduduk tersebut apabila tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan tentunya akan menyebabkan banyaknya pengangguran. Oleh karena itu, peran industri perlu dikembangkan secara menyeluruh dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif dan optimal serta seluruh potensi yang ada untuk mencapai sasaran tujuan pembangunan nasional.

Menurut ketetapan MPR No. II/MPR1993 sebagai berikut : Industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga perlu dibina menjadi usaha yang efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan makin mampu meningkatkan perannya dalam menyediakan barang dan jasa, serta berbagai keperluan baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Pengembangan industri kecil perlu diberikan kemudahan dalam permodalan, perijinan maupun pemasaran serta ditingkatkan keterkaitannya dengan industri yang berskala besar secara efisien dan saling menguntungkan melalui pola kemitraan.

Industri merupakan suatu kegiatan pengolahan bahan mentah mejadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang memiliki nilai untuk mendapatkan keuntungan. Dalam masyarakat yang sedang berkembang, dimana pembangunan

ekonomi telah mulai berjalan, pemanfaatan pasar tradisional sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam proses ekonomi menjadi sangat penting guna meningkatkan keuntungan industri kecil dalam menumbuh kembangkan kelangsungan hidup para pelaku industri kecil tersebut.

Usaha untuk mengembangkan industri kecil dan industri menengah merupakan langkah yang tepat sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi Indonesia pada saat ini.

Dalam kenyataannya kelompok industri kecil dan rumah tangga masih mengalami kesulitan yang mendasar dan selalu akan mereka hadapi selama kondisi internal dan eksternal tidak mendukung. Kesulitan-kesulitan itu antara lain, (1) kesulitan pemasaran dalam hal ini disebabkan oleh permintaan menurun, tidak mampu bersaing dalam harga, kualitas dan pelayanan, (2) kesulitan bahan baku, dalam hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku yang tinggi menyebabkan kurangnya pasokan barang, (3) kesulitan permodalan, dalam hal ini tidak adanya kepercayaan perbankan, tidak adanya sumber modal yang mendukung (BPS, 1996).

Melihat kenyataan tersebut maka industri kecil dalam hal ini usaha kecil harus mendapat perhatian dalam hal pembinaan dan pengembangan sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pertumbuhan perekonomian nasional daerah dan masyarakat, dan menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Sejak terjadinya krisis perekonomian yang melanda dunia termasuk di dalamnya Indonesia, mengakibatkan berbagai dampak terhadap aktifitas ekonomi, tidak terkecuali industri kecil dan industri rumah tangga. Ada yang mengalami kemunduran karena tidak mampu mengatasi akibat dampak krisis ekonomi dan ada juga yang justru mengalami peningkatan.

Banyak faktor yang menimbulkan berkembang tidaknya suatu industri di suatu daerah atau negara tertentu, ini tentu berkaitan dengan ketersediaan faktor-faktor industri diantaranya yakni faktor modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan kebijakan pemerintah (Prawiro, 1980)

Demikian juga dengan industri yang terdapat di Kecamatan Binjai Barat sebagai salah satu dari 5 Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Pemerintahan Kota Binjai, ternyata keberadaan industri dalam hal ini industri kecil sudah sejak lama berdiri di Kecamatan ini sekitar tahun 80 an (hasil wawancara dengan salah satu pengusaha industri kecil, 2012). Awalnya di daerah ini perusahaan industri kecil hanya ada satu industri kecil pembuatan tempe saja kemudian dalam beberapa tahun berdirilah industri kecil lainnya dengan jenis produk yang berbeda yaitu industri pembuatan tahu pong, pembuatan tahu putih, tahu kuning, kerupuk, dan roti.

Sektor-sektor usaha industri kecil tersebut diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat setempat khususnya masyarakat Kecamatan Binjai Barat. Selain itu, jika dilihat dari penambahan jumlah penduduk yang signifikan peningkatannya di Kota Medan sebagai daerah tujuan pemasaran dan Kota Binjai selain sebagai daerah tujuan pemasaran juga sebagai daerah penghasil

produksi, dimungkinkan hal tersebut dapat meningkatkan jumlah usaha produksi industri kecil di Kecamatan Binjai Barat

Pada tahun 2010 jumlah penduduk kota Medan berkisar 2.097.610 jiwa, kemudian pada tahun 2011 terjadi peningkatan 0.93% menjadi 2.117.224 jiwa dan pada tahun 2012 jumlah penduduk kota Medan meningkat lagi sebanyak 2.08% berkisar 2.602.612 jiwa. Demikian pula yang terjadi di kota Binjai, pada tahun 2010 jumlah penduduk kota Binjai sekitar 246.154 jiwa, selanjutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan berkisar 0.1% yaitu sekitar 248.456 jiwa, kemudian jumlah penduduk kota Binjai mengalami peningkatan kembali sekitar 1.3% pada tahun 2012 yakni berkisar 282.415 jiwa. Dengan peningkatan tersebut seharusnya turut diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi usaha industri kecil, karena semakin bertambahnya jumlah permintaan akan suatu produk.

Namun kenyataan yang penulis temukan, sektor-sektor usaha industri kecil yang terdapat di Kecamatan Binjai Barat mengalami penurunan dalam segi jumlah unit industrinya. Ini berbanding terbalik dengan harapan yang penulis jabarkan di atas, dimana dengan bertambahnya jumlah penduduk Kota Medan dan Binjai (konsumen produk industri) seharusnya dapat menjadi pemicu perkembangan sektor-sektor industri kecil di Kota Binjai khususnya di Kecamatan Binjai Barat.

Pada tahun 2009 industri kecil di Kecamatan Binjai Barat berjumlah 27 unit usaha kecil yaitu terdiri dari usaha pembuatan tahu pong, kerupuk, opak, roti, anyaman bambu, tahu kuning, tahu putih, tempe. kemudian pada tahun 2010 meningkat menjadi 29 unit usaha kecil (bertambah 1 unit usaha kerupuk dan 1 unit usaha tahu pong). Pada tahun 2011 menurun menjadi 26 unit usaha kecil, penurunan

tersebut terjadi pada usaha pembuatan tahu pong sebanyak 1 unit, usaha roti 1 unit dan 1 unit usaha anyaman bambu. Serta pada tahun 2012 jumlah usaha kecil di Kecamatan Binjai Barat berkisar 23 unit, usaha kecil yang mengalami kemandekan atau kemunduran tersebut adalah 2 unit usaha tahu pong, dan 1 unit usaha tahu kunig. (hasil tinjauan langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan Sekretaris Camat Binjai Barat, 2012). Pada akhir tahun 2012, berdasarkan hasil tinjauan langsung penulis terjadi penurunan atau kemandekan pada usaha pembuatan tahu putih berkisar 1 unit, 1 unit usaha kerupuk, 1 unit usaha opak, 1 unit usaha roti, dan 2 unit usaha anyaman bambu, sehingga jumlah usaha industri kecil di Kecamatan Binjai Barat secara keseluruhan pada akhir tahun 2012 menjelang tahun 2013 adalah 17 unit usaha kecil yang masih beroperasi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada permasalahan yang dialami pengusaha dalam pengembangan usaha mereka, karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah mengenai Permasalahan Pengembangan Usaha Industri Kecil Di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai yang dilihat melalui faktor modal, bahan baku, produksi, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi pada penelitian ini adalah :

1. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja (tenaga kerja pada industri kecil), menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran.

2. Usaha industri kecil belum banyak mendapatkan bimbingan dan pembinaan oleh pemerintah, sehingga usaha ini masih sulit untuk berkembang.
3. Terjadinya krisis ekonomi telah memukul banyak industri kecil di Indonesia, sehingga banyak industri kecil yang gulung tikar.
4. Kelompok industri kecil masih banyak mengalami masalah karena berbagai faktor yang tidak mendukung baik faktor internal dan faktor eksternal, sehingga industri ini tidak bisa berkembang. Salah satu faktor yang dapat dilihat pada permasalahan pengembangan industri kecil, yaitu melalui faktor-faktor industri kecil (modal, bahan baku, produksi, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatan).

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah permasalahan pengembangan usaha industri kecil di Kecamatan Binjai Barat kota Binjai dilihat dari faktor-faktor industri yaitu faktor modal, bahan baku, produksi, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatannya.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik usaha industri kecil di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai dilihat dari faktor modal, bahan baku, produksi, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatan?

2. Permasalahan apakah yang dialami pengusaha industri kecil dalam pengembangan usaha industrinya ditinjau dari faktor modal, bahan baku, produksi, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Karakteristik usaha industri kecil di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai dilihat dari faktor modal, bahan baku, produksi, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatan.
2. Permasalahan yang dialami pengusaha industri kecil dalam pengembangan usaha industrinya ditinjau dari faktor modal, bahan baku, produksi, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan/*input* bagi Pemerintah Daerah Kota Binjai dalam mengambil keputusan mengenai Rencana Pengembangan Industri Kecil dan Menengah di Kecamatan Binjai Barat.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil di Kecamatan Binjai Barat.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat meneliti masalah pengembangan Industri Kecil.